



Keragaman Tumbuhan Buah Berkayu dan Nilai Manfaatnya Bagi Masyarakat Desa Pal Sembilan, Kabupaten Kubu Raya

Hafiznoer, Fathul Yusro*, Hikma Yanti, Yeni Mariani

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia

*Surel penanggung jawab tulisan: fathulyusro@fahutan.untan.ac.id

Article History

Received: 12 May 2025. Received in revised form: 20 May 2025.

Accepted: 25 May 2025. Available online: 30 May 2025.

Abstrak. Desa Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya tumbuhan buah dengan habitus pohon berkayu yang berperan penting dalam aspek sosial, ekonomi, dan ekologi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tumbuhan buah berkayu serta nilai manfaatnya bagi masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei dan wawancara dengan pendekatan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 48 spesies dari 22 famili. Sebanyak 30 spesies (62,5%) dimanfaatkan sebagai sumber pangan, sementara 18 spesies lainnya (37,5%) digunakan untuk kebutuhan non-pangan seperti obat tradisional dan kerajinan. Keseluruhan jenis tumbuhan memiliki nilai manfaat ekologis (48 spesies), diikuti nilai sosial (36 spesies) dan ekonomi (29 spesies). Temuan ini menunjukkan bahwa tumbuhan buah berkayu memiliki kontribusi penting dalam ketahanan pangan, kesejahteraan ekonomi, serta kelestarian lingkungan. Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan ini menjadi dasar penting untuk pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Identifikasi, keanekaragaman hayati, nilai manfaat, tumbuhan buah berkayu.

Abstract. Pal Sembilan Village, located in Sungai Kakap Subdistrict, Kubu Raya Regency, has high biodiversity potential, particularly in tree-habit fruit plants that play significant roles in the social, economic, and ecological aspects of the local community. This study aims to identify woody fruit plants and their value to the local population. The research was conducted using survey and interview methods with a snowball sampling approach. The results show the presence of 48 species from 22 families. A total of 30 species (62.5%) utilized as food sources, while the remaining 18 species (37.5%) are used for non-food purposes such as traditional medicine and handicrafts. All plant species have ecological value (48 species), followed by social value (36 species) and economic value (29 species). These findings indicate that woody fruit plants make important contributions to food security, economic well-being, and environmental sustainability. Local knowledge in utilizing these plants serves as a crucial foundation for sustainable natural resource management.

Keywords: Identification, biodiversity, value, woody fruit plants.

1. PENDAHULUAN

Kalimantan dikenal sebagai salah satu pulau dengan kawasan hutan tropis basah yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati tinggi, termasuk kekayaan jenis tumbuhan berkayu yang menghasilkan buah-buahan. Tumbuhan buah dengan habitus pohon berkayu memiliki nilai ekologis dan sosial yang signifikan. Hal ini disebabkan karena selain membentuk struktur ekosistem hutan tetapi juga menyediakan sumber pangan dan ekonomi bagi masyarakat (Aswandi & Kholibrina, 2020). Beberapa di antaranya dapat langsung dikonsumsi seperti durian (*Durio zibethinus*), langsung (*Lansium domesticum*), dan cempedak (*Artocarpus champeden*). Beberapa jenis lainnya memerlukan pengolahan terlebih dahulu seperti tengkawang (*Shorea* spp.), kakao (*Theobroma cacao*), dan kopi (*Coffea* spp.) (Paulina *et al.*, 2020).

Hutan Kalimantan yang relatif masih terjaga hingga kini memberikan peluang pemanfaatan tumbuhan buah berkayu oleh masyarakat sekitar. Penelitian Said *et al.*, (2021) menunjukkan adanya 27 jenis tumbuhan buah berkayu di kawasan konservasi yang dimanfaatkan secara lokal. Jenis buah-buahan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber makanan, tetapi juga memiliki potensi sebagai bahan obat tradisional, sumber gizi, dan bahan pangan alternatif (Kadir *et al.*, 2024; Diba *et al.*, 2021).

Manfaat buah dari tumbuhan berkayu tidak terbatas pada aspek pangan. Saryamasusuka *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa pemanfaatannya juga meliputi nilai ekonomi, konservasi, dan bahkan nilai budaya serta religius. Selain itu, Tampati *et al.*, (2023) telah mengidentifikasi 30 jenis tumbuhan buah berkayu yang terdiri atas 20 genus dari 14 famili, di Kebun Raya Sambas, Kalimantan Barat. Beberapa diantaranya termasuk spesies endemik Kalimantan seperti belimbing darah (*Baccaurea angulata*), durian kura (*Durio testudinarius*), dan tengkawang tungkul (*Shorea macrophylla*), yang menunjukkan tingginya nilai konservasi dan potensi eksplorasi bioekonomi lokal.

Wilayah Desa Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, yang secara geografis berdekatan dengan Kota Pontianak, diketahui belum banyak dokumentasi terkait keanekaragaman tumbuhan buah berkayu. Perkembangan urbanisasi yang pesat pada suatu kawasan telah menimbulkan tekanan ekologis seperti konversi lahan hutan menjadi pemukiman, peningkatan suhu mikroklimat, dan

degradasi habitat flora lokal (Syahmidun *et al.*, 2022). Perubahan penggunaan lahan yang terus berlangsung, termasuk pembukaan lahan untuk pertanian dan permukiman, turut mempersempit ruang hidup bagi tumbuhan liar dan semi-liar yang selama ini menjadi sumber pangan dan penghidupan masyarakat lokal (Amalia *et al.*, 2019).

Jumlah penduduk Desa Pal Sembilan mencapai lebih dari 32.000 jiwa dan wilayah seluas ± 47 km². Dominasi kawasan pemukiman di Desa ini memperlihatkan kebutuhan akan data dan strategi pelestarian keanekaragaman hayati lokal yang semakin mendesak. Meskipun masih banyak masyarakat asli yang menempati dan memanfaatkan lahan secara tradisional, informasi ilmiah mengenai jenis buah dari tumbuhan berkayu serta nilai-nilai manfaatnya bagi masyarakat setempat masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan buah berkayu yang terdapat di Desa Pal Sembilan serta mengkaji nilai-nilai manfaatnya bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi awal bagi upaya pelestarian, pemanfaatan berkelanjutan, dan pengembangan potensi lokal dalam konteks pembangunan yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi keanekaragaman tumbuhan berkayu penghasil buah yang belum banyak terdokumentasikan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama Juli - Agustus 2024.

2.2. Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survei lapangan yang dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur (Yusro *et al.*, 2023). Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden yang memiliki pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan buah dari tumbuhan berkayu, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi mengenai jenis buah-buahan, bagian

yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan, serta nilai-nilai manfaatnya (Niconaus *et al.*, 2023; Yusro *et al.*, 2023). Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik penelusuran informan yang diawali dengan beberapa individu kunci yang dianggap mengetahui topik penelitian, kemudian berkembang ke individu lain berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Suryani *et al.*, 2023).

2.3. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara dan observasi diolah dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasi, serta merangkum informasi yang berkaitan dengan keberadaan dan pemanfaatan buah dari tumbuhan berkayu (Niconaus *et al.*, 2023; Yusro *et al.*, 2023). Analisis dilakukan dengan fokus pada identifikasi jenis-jenis buah, serta pengelompokan nilai-nilai manfaatnya yang mencakup tiga aspek utama, yaitu nilai sosial, nilai ekologis, dan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat (Said *et al.*, 2021; Suryamasusuka *et al.*, 2022; Trimanto *et al.*, 2025))

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Jenis-jenis Tumbuhan Kayu Penghasil Buah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 48 spesies tumbuhan buah berkayu yang tergolong ke dalam 22 famili (Tabel 1). Temuan ini mencerminkan tingkat keanekaragaman jenis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pal Sembilan menyimpan potensi sumber daya hayati yang mendukung kebutuhan pangan, ekonomi, sosial, dan konservasi masyarakat lokal.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Buah Berkayu di Desa Pal Sembilan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah/Famili	Fungsi		Nilai Manfaat		
			Pangan	Non Pangan	Sosial	Ekonomi	Ekologis
1	Bacang	<i>Mangifera foetida</i> / Anacardiaceae	√		√	√	√
2	Belimbing bulo,	<i>Averrhoa bilimbi</i> / Oxalidaceae	√		√		√
3	Belimbing besar	<i>Averrhoa carambola</i> / Oxalidaceae	√		√		√
4	Beunying	<i>Ficus fistulosa</i> / Moraceae		√			√

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah/Famili	Fungsi		Nilai Manfaat		
			Pangan	Non Pangan	Sosial	Ekonomi	Ekologis
5	Buas-buas	<i>Premna serratifolia</i> / Lamiaceae		√			√
6	Beringin	<i>Ficus benjamina</i> / Moraceae		√			√
7	Cempedak	<i>Artocarpus chempeden</i> / Moraceae	√		√	√	√
8	Ceri	<i>Prunus avium</i> / Rosaceae	√		√		√
9	Cokelat	<i>Theobroma cacao</i> / Malvaceae	√		√	√	√
10	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i> / Thymelaeaceae		√	√	√	√
11	Durian	<i>Durio zibethinus</i> / Malvaceae	√		√	√	√
12	Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i> / Fabaceae	√		√	√	√
13	Jambu Bol Merah	<i>Syzygium malaccense</i> / Myrtaceae	√		√	√	√
14	Jambu madu	<i>Syzygium samarangense</i> / Myrtaceae	√		√	√	√
15	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> / Myrtaceae	√		√	√	√
16	Jambu monyet	<i>Bellucia pentamera</i> / Melastomataceae		√	√		√
17	Jeruk bali	<i>Citrus grandis</i> / Rutaceae	√		√	√	√
18	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i> / Myrtaceae	√		√	√	√
19	Jeruk sambal	<i>Citrus amblycarpa</i> / Rutaceae	√		√	√	√
20	Jeruk perut	<i>Citrus hystrix</i> / Rutaceae	√		√	√	√
21	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> / Rutaceae	√		√	√	√
22	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i> / Euphorbiaceae		√	√	√	√
23	Kayu kapur	<i>Melanolepsis multiglandulosa</i> / Euphorbiaceae		√			√
24	Kapuk randu	<i>Ceiba pentandra</i> / Malvaceae		√	√		√
25	Kedondong	<i>Spondias cytherea</i> / Anacardiaceae		√	√		√

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah/Famili	Fungsi		Nilai Manfaat		
			Pangan	Non Pangan	Sosial	Ekonomi	Ekologis
26	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan</i> / Sapindaceae	√		√	√	√
27	Kerikis/ jujuran	<i>Actinodaphne pilosa</i> / Lauraceae		√			√
28	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> / Combretaceae		√			√
29	Langsat	<i>Lansium domesticum</i> / Meliaceae	√		√	√	√
30	Leban	<i>Vitex pinnata</i> / Lamiaceae		√			√
31	Kopi	<i>Coffea arabica</i> / Rubiaceae	√		√	√	√
32	Mahang	<i>Macaranga triloba</i> / Euphorbiaceae		√			√
33	Mahoe	<i>Melicytus ramiflorus</i> / Violaceae		√			√
34	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> / Meliaceae		√			√
35	Mangga kuini	<i>Mangifera odorata</i> / Anacardiaceae	√		√	√	√
36	Mangga	<i>Mangifera indica</i> / Anacardiaceae	√		√	√	√
37	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> / Clusiaceae	√		√	√	√
38	Mangsian	<i>Phyllanthus reticulatus</i> / Phyllanthaceae		√			√
39	Matoa	<i>Pometia pinnata</i> / Sapindaceae	√		√	√	√
40	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> / Rubiaceae	√		√	√	√
41	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> / Moraceae	√		√	√	√
42	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> / Sapindaceae	√		√	√	√
43	Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i> / Phyllanthaceae	√		√	√	√
44	Sallam	<i>Syzygium polyanthus</i> / Myrtaceae	√		√		√
45	Sawo	<i>Manilkara zapota</i> / Sapotaceae	√		√	√	√
46	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i> / Fabaceae		√			√
47	Sirsak	<i>Annona muricata</i> / Annonaceae	√		√	√	√

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah/Famili	Fungsi		Nilai Manfaat		
			Pangan	Non Pangan	Sosial	Ekonomi	Ekologis
48	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i> / Moraceae	√		√	√	√
Jumlah		48	30	18	36	29	48

Sebanyak 30 spesies (62,5%) di antaranya tergolong sebagai tumbuhan pangan, yaitu buah-buahan yang umum dikonsumsi secara langsung atau diolah terlebih dahulu oleh masyarakat, seperti durian (*Durio zibethinus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan cempedak (*Artocarpus champeden*). Pemanfaatan buah sebagai sumber pangan mendominasi sebesar 30 dari total 48 spesies yang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan buah berkayu masih menjadi komponen penting dalam sistem pangan masyarakat pedesaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Niconaus *et al.*, (2023) di Desa Sungai Bakah, yang melaporkan pemanfaatan 84 jenis tumbuhan sebagai sumber pangan oleh masyarakat setempat.

Selain sebagai pangan, masyarakat juga memanfaatkan 18 spesies (37,5%) tumbuhan non-pangan untuk berbagai keperluan seperti bahan obat tradisional, kayu konstruksi ringan, bahan kerajinan, hingga tanaman hias. Contohnya adalah gaharu (*Aquilaria malaccensis*) sebagai sumber bahan aromatik, serta beringin (*Ficus benjamina*) yang sering dikaitkan dengan fungsi spiritual dan ekosistem lokal. Keanekaragaman penggunaan ini menunjukkan tingginya pengetahuan etnobotani masyarakat, yang memungkinkan mereka mengelola dan memanfaatkan keanekaragaman hayati secara adaptif dan berkelanjutan (Saryamasusuka *et al.*, 2022).

Masyarakat Desa Pal Sembilan menunjukkan pemahaman lokal yang kuat terhadap spesies tumbuhan di sekitarnya, baik dari aspek pemanfaatan pangan maupun non-pangan. Keberadaan buah-buahan seperti mangga (*Mangifera indica*), manggis (*Garcinia mangostana*) dan jambu biji (*Psidium guajava*) mencerminkan ketersediaan sumber vitamin dan mineral penting yang menunjang gizi keluarga. Hal ini mendukung temuan Ishak *et al.*, (2024), yang menyebutkan bahwa buah merupakan sumber mikronutrien esensial yang mendukung metabolisme dan pertumbuhan tubuh.

Tabel 1 menunjukkan klasifikasi spesies tumbuhan berdasarkan kategori pemanfaatan pangan dan non-pangan. Proporsi yang lebih besar pada kelompok pangan mengindikasikan bahwa tumbuhan buah masih menjadi sumber pangan utama masyarakat pedesaan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa bagian buah merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan, dengan persentase pemanfaatan mencapai 64,1% pada masyarakat Desa Suka Jaya, Sintang (Ningsih *et al.*, 2025).

Keanekaragaman jenis dan nilai guna tumbuhan buah di Desa Pal Sembilan juga sejalan dengan penelitian Yusro *et al.*, (2023), yang mencatat bahwa spesies tumbuhan sumber pangan merupakan kelompok dengan tingkat pemanfaatan tertinggi dalam masyarakat di Kalimantan Barat. Dengan demikian, kehadiran tumbuhan berkayu penghasil buah tidak hanya berperan sebagai penyedia nutrisi, tetapi juga sebagai penopang ketahanan pangan, penguatan ekonomi rumah tangga, dan pelestarian pengetahuan lokal.

Lebih jauh, hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungannya tercermin dari pemanfaatan sumber daya hayati secara selektif dan adaptif. Hal ini penting dalam konteks pengelolaan sumber daya berkelanjutan, terutama di tengah tantangan perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan tekanan urbanisasi yang tinggi di wilayah sekitar Kota Pontianak.

3.2 Nilai Manfaat Ekologis

Manfaat ekologis menempati proporsi tertinggi dengan keseluruhan jumlah spesies memiliki nilai manfaat ekologis (Tabel 1), yang menunjukkan bahwa keberadaan tumbuhan buah berkayu di wilayah ini bukan hanya sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Persepsi masyarakat memperlihatkan pemahaman ekologis yang cukup baik, seperti pada kemampuan akar pohon dalam menyerap dan menyimpan air, sehingga berperan penting dalam mengurangi risiko banjir dan menjaga ketersediaan air tanah (Tabel 2). Selain itu, tajuk pohon turut mengatur suhu mikro melalui produksi oksigen dan penyerapan karbon dioksida, yang berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim lokal (Fazli *et al.*, 2024).

Tabel 2. Nilai manfaat ekologis tumbuhan buah berkayu.

No	Nilai Manfaat Ekologis	Persepsi Masyarakat
1	Mencegah banjir	Akar pohon dapat menyerap dan menyimpan air.
2	Menjaga kestabilan iklim mikro	Pohon dapat menghasilkan oksigen, dapat menyerap CO ₂ .
3	Mempertahankan keberlanjutan ekosistem	Kebun yang terawat maka ekosistem di sekitar dapat bertahan.
4	Rumah bagi satwa liar	Keberadaan kebun membuat satwa liar dapat berkembang.
5	Melindungi tanah dari bahaya erosi	Akar pohon dapat membantu mengikat tanah, mencegahnya hanyut terbawa oleh air.

Lebih lanjut, struktur vegetasi pohon menciptakan habitat alami bagi fauna lokal, memperkuat rantai makanan, dan meningkatkan keanekaragaman hayati. Fungsi ekologis lainnya adalah sebagai pelindung tanah dari erosi melalui sistem akar yang mampu mengikat partikel tanah dan menahan air hujan. Temuan ini sejalan dengan teori ekosistem agroforestri tropis yang menyatakan bahwa pohon dalam lanskap pertanian meningkatkan kestabilan ekologis jangka panjang (Fazli *et al.*, 2024).

3.3 Nilai Manfaat Sosial

Kontribusi sosial dari pohon buah-buahan juga cukup menonjol, terutama sebagai penghubung sosial di tengah masyarakat pedesaan (Tabel 3). Musim panen buah seperti durian, langsung, dan rambutan menjadi momen penting yang mempertemukan berbagai kelompok sosial, baik dari dalam desa maupun luar wilayah. Masyarakat secara aktif memanfaatkan waktu panen sebagai sarana silaturahmi, aktivitas ekonomi bersama, bahkan sebagai bentuk rekreasi keluarga. Selain itu, kebun buah juga menjadi tempat edukasi alami bagi anak-anak, meskipun perlu pengelolaan untuk meminimalisir kendala seperti serangga pengganggu (Darmawan *et al.*, 2024).

Tabel 3. Nilai manfaat sosial tumbuhan buah berkayu.

No	Nilai Manfaat Sosial	Persepsi Masyarakat
1	Membuka lapangan pekerjaan	Kebun buah menjadi lapangan pekerjaan masyarakat.
2	Memperkuat silaturahmi	Saat musim buah, keluarga, teman dan konsumen akan berkunjung ke kebun.
3	Mengurangi tingkat stress	Kondisi kebun yang sejuk, sepi, dan sunyi enak buat menghilangkan stres.
4	Tempat bermain dan sosialisasi anak	Kebun menjadi tempat bermain anak, namun saat ini agak jarang karena banyaknya nyamuk.
5	Salah satu tempat berinteraksi sosial	Saat musim buah merupakan tempat berinteraksi antara pemilik buah, pemanen dan pembeli.
6	Simbol status masyarakat	Kepemilikan kebun merupakan salah satu tanda bahwa orang itu mampu (kaya).

No	Nilai Manfaat Sosial	Persepsi Masyarakat
7	Berpengaruh dalam kesehatan	Karena buah-buahan kaya akan vitamin dapat menurunkan resiko penyakit dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh.

Nilai sosial lainnya yang mencuat adalah persepsi bahwa kepemilikan kebun buah menjadi simbol status sosial masyarakat. Semakin luas dan produktif kebun yang dimiliki, semakin tinggi pula posisi sosial pemiliknya. Selain itu, konsumsi buah lokal secara rutin dipercaya masyarakat mampu meningkatkan kesehatan dan menurunkan risiko penyakit, mengingat kandungan gizi dan vitamin yang dimiliki buah-buahan tropis cukup tinggi (Silalahi *et al.*, 2021).

3.4 Nilai Manfaat Ekonomi

Meskipun proporsi spesies tumbuhan kayu penghasil buah yang memiliki nilai ekonomi lebih rendah (29 spesies), data menunjukkan bahwa jenis-jenis tertentu memberikan kontribusi pendapatan bagi pemilik kebun (Tabel 1 dan 4). Komoditas utama yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah durian (*D. zibethinus*), langsung (*L. domesticum*), manggis (*G. mangostana*), dan rambutan (*N. lappaceum*), yang dijual ke pengepul dengan total estimasi pendapatan sebesar Rp78.000.000 per musim panen.

Tabel 4. Tumbuhan buah berkayu yang berpotensi ekonomi.

No.	Nama Lokal	Satuan	Harga	Jumlah Panen	Frekuensi Panen/Tahun	Jumlah Pendapatan
1	Durian	buah	10.000	1.400	1	14.000.000
2	Langsat	kg	5.000	11.000	1	55.000.000
3	Manggis	kg	5.000	1.500	1	7.500.000
4	Rambutan	ikat	3.000	500	1	1.500.000
Jumlah Total						78.000.000

Durian merupakan komoditas dengan nilai jual yang stabil dan permintaan tinggi. Sementara langsung memberikan kontribusi ekonomi tertinggi karena jumlah panennya yang besar. Temuan ini menguatkan pendapat Trimanto *et al.*, (2025) dan Suharno *et al.*, (2025) bahwa kontribusi ekonomi dari hasil hutan non-kayu sangat tergantung pada luas kebun, frekuensi panen, dan akses ke pasar. Semakin luas dan produktif kebun yang dikelola, semakin tinggi pendapatan petani.

Potensi nilai ekonomi ini belum sepenuhnya tereksplorasi secara optimal. Masih terbatasnya akses pasar, teknologi pascapanen, serta kelembagaan petani menjadi faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan kawasan agroforestri desa. Dengan intervensi berupa pelatihan budidaya intensif, peningkatan konektivitas pemasaran, serta dukungan kebijakan, nilai ekonomi dari pohon buah lokal ini diprediksi dapat meningkat secara signifikan.

Secara umum penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan tumbuhan buah berkayu secara terintegrasi tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dalam kerangka ekologi dan sosial. Sebaran nilai manfaat dari masing-masing kategori menunjukkan bahwa pendekatan konservasi dan produktivitas dapat berjalan seiring melalui sistem agroforestri yang berkelanjutan. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Pal Sembilan menjadi kekuatan utama dalam menjaga kelestarian dan fungsi ganda dari pohon buah-buahan tersebut. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang mengedepankan partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam memaksimalkan manfaat tumbuhan berkayu ini untuk masa kini dan mendatang (Raihandhany & Purnomo, 2025).

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Desa Pal Sembilan memiliki 48 spesies tumbuhan buah berkayu yang tergolong dalam 22 famili. Proporsi manfaat ekologis sebanyak 48 spesies, disusul manfaat sosial (36 spesies) dan ekonomi (29 spesies). Keberadaan tumbuhan ini tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga penting dalam menjaga ekosistem, mempererat hubungan sosial, dan menopang perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 130–139. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.130-139>.
- Aswandi, A., & Kholibrina, C. R. (2020). Buah Hutan Sumber Pangan dan Pengobatan di Kawasan Danau Toba, Indonesia. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8*, 148–156.
- Darmawan, K. K., Astawa, I. P., & Budarma, I. K. (2024). Pengembangan Agrowisata Berbasis Nilai Sosial Budaya dan Potensi Alam di Desa Sidetapa Baliaga, Buleleng, Bali. *Journal of Social Service and Empowerment*, 1(1), 12–21.

- Diba, F., Sholihin, M., & Nurhaida, N. (2021). Utilization of plants as food source from Sebau village forest, Nanga Kebebu village, Nanga Pinoh District, Melawi Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 52–64. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i1.2317>
- Fazli, S., Azhari, I., & Nur, M. (2024). Pelestarian Tumbuhan Pespektif Al-Qur'an. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 191–207. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.666>
- Ishak, P., Buang, A., & Jerana. (2024). Analisis Kandungan Kalium Pada Kulit dan Daging Buah Pisang Muli (*Musa acuminata*) Matang Dengan Metode Spektrofotometri Serapan Atom. *Pharmacology and Pharmacy Scientific Journals*, 3(2), 63–67.
- Kadir, H., Daud, M., Hikmah, Baharuddin, & Samrin, S. (2024). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Sumber Pangan Pada Hutan Rakyat Pola Agroforestry di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *Forest Services*, 2, 46–60.
- Niconaus, N., Oramahi, H. A., Yusro, F., & Mariani, Y. (2023). Utilization of Plants as Food Source: A Study in Sungai Bakah Village, Melawi Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(3), 12–21. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i3.4926>
- Ningsih, V., Aqua, H., & Wardhani, K. (2025). Etnobotani Tumbuhan Pangan Suku Dayak Seberuang Kecamatan Tempunak Kalimantan Barat. *BINAR: Biology Natural Resources Journal*, 3(2), 2986–4941.
- Paulina, O., Fernando, T., & Rifanjani, S. (2020). Identifikasi Jenis Pohon Penghasil Buah Konsumsi di Kawasan Hutan Tembawang Dusun Suak Desa Manis Raya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 714–721. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jhl.v8i4.43805>
- Raihandhany, R., & Purnomo. (2025). Quantitative Ethnobotany Approach on Local Food Plants in Banceuy Traditional Village, Subang Regency, West Java. *Media Konservasi*, 30(1), 172–183. <https://doi.org/10.29244/medkon.30.1.172>
- Said, Herawatiningsih, R., & Ekamawanti, H. A. (2021). Keanekaragaman Jenis Pohon Penghasil Buah Di Hutan Konservasi Rumah Pelangi Desa Teluk Bakung Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(3), 466–474.
- Saryamasusuka, D., Wulandari, R. S., & Suryantini, R. (2022). Identifikasi Jenis Pohon Buah-Buahan Pada Hutan Tembawang Desa Melapi Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(1), 68–79.
- Silalahi, M., Asmara, K. T., & Nisyawati, N. (2021). The Ethnobotany Study of The Foodstuffs by Local Communities in The Bulumario Village, North Sumatera. *Jurnal Biodjati*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v6i1.10353>
- Suharno, Suparno, A., Yuliana, Tanjung, R. H. R., Zebua, L. I., & Prabawardani, S. (2025). Morphological diversity, ethnobotany, and economic value of banana plants (*Musa* spp.) in the Keerom lowland area, Papua Province, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture*, 9(1), 215–225. <https://doi.org/10.13057/asianjagric/g090123>
- Suryani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 24–36. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.
- Syahmidun, Riyono, J. N., Latifah, S., & Lestariningsih, S. P. (2022). Analisis Perubahan Penutupan Lahan di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang Tahun 2013, 2017 dan 2021. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(4), 847–860.

- Tampati, R., Tavita, G. E., & Wardenaar, E. (2023). Identifikasi Pohon Penghasil Buah Konsumsi Di Kawasan Kebun Raya Sambas Kecamatan Subah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(1), 1–13.
- Trimanto, Fauziah, Fiqa, A. P., Wicaksono, H., Gunawan, Riefani, M. K., Sujarwo, W., & Soendjoto, M. A. (2025). Ethnobotanical and ecological perspectives on local fruits in South Kalimantan: Cultivation, trade, and conservation. *Ethnobotany Research and Applications*, 31(13), 1–37. <https://doi.org/10.32859/era.31.13.1-37>.
- Yusro, F., Oramahi, H. A., Mariani, Y., & Windra, E. A. (2023). Pemanfaatan Tanaman Pangan Oleh Masyarakat Desa Sungai Munti Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 11 (2): 451-468. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i2.63852>.